

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Studi Living Hadis

Dalam upaya mengungkap *studi living* tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah Jalaliyah di Desa Bandar Tinggi Kab. Simalungun di butuhkan suatu analisis agar dapat mengungkap keberadaanya. Secara sederhana “*studi living*” dapat di maknai sebagai gejala yang nampak pada pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah Jalaliyah berupa pola-pola perilaku yang bersumber dengan hadis Nabi Muhammad saw. Pola-pola tersebut merupakan bagian dari respon para jama’ah dengan interkasi mereka dalam memahami hadis. Beberapa teori yang memungkinkan untuk digunakan dalam menganalisi subjek penelitian ini yakni, tentang teori fenomenologi yang tergolong dalam defensisi sosial dan otoritas teks.

Sedangkan otoritas teks yang di maksudkan untuk membaca peran teks (hadis) dan keberadaanya di tengah para jama’ah Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah Jalaliyah. Hal ini menjadi peran penting karna merupakan menjadi sebuah rujukan dan pijakan dalam bertindak. Sebagai uswatun hasanah keitka Nabi saw. bersabda tidak lepas dari situasi dan kondisi yang melingkupi masyarakat pada masa itu. Sehingga sangat mustahil jika Nabi saw. bersabda tanpa adanya problem atau masalah yang mendasari bliau bersabda. Jadi hal ini memiliki keterkaitan dengan problem sosio-historis dan kultural pada waktu itu.¹

Dalam tatanan kehidupan, figur Nabi Muhammad saw. menjadi tokoh sentral dan diikuti oleh umat islam pada masanya dan sesudahnya sampai akhir zaman. Sehingga dari sinilah muncul istilah sebagai persoalan terkait dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat, yang semakin kompleks dan diiringi dengan adanya rasa keinginan yang kuat untuk mengaplikasikan ajaran islam dalam kehidupan sehari hari sesuai dengan yang

¹ M. Kahiril Anwar , “ *Living Hadis*” Dalam jurnal IAIN Gorontalo, Vol 2 No 1, Juni 2015, h 75

diajarkan Nabi Muhammad saw. dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda sehingga dengan adanya upaya aplikasi hadis dalam kontes sosial, budaya, politik, ekonomi dan hukum yang berbeda inilah dapat dikatakan hadis yang hidup di dalam masyarakat, yang mana istilah lazimnya adalah *studi living*. Living hadis mempunyai bentuk, yaitu sebuah tulisan dan bacaan.

Uraian yang digagaskan ini mengisyaratkan adanya berbagai bentuk lazim yang kan dilakukan di atas suatu ranah. Untuk mengaplikasikan hadis Nabi Saw sebagaimana *studi living* dapat di lihat berbagai varian, seperti tradisi tuli, lisan dan praktik. Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan studi living. Hal ini terbukti dalam suatu bentuk ungkapan yang sering di tempelkan pada tempat-tempat yang strategis seperti mesjid. Sebagai contoh tulisan “ **النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ** “ Kebersihan sebagian dari iman. Pandangan masyarakat indonesia tulisan tersebut adalah hadis Nabi, akan tetapi setelah melakukan sebuah penelitian pernyataan tersebut bukanlah hadis. Hal ini memiliki tujuan agar dapat menciptakan suasana yang nyaman dalam lingkungan.²

Tradisi lisan dalam living hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dianjurkan oleh umat islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan shalat subuh dan jum'at. Khususnya kalangan tarekat naqsyabandiyah al-khalidiyah jalaliyah. Bacan setiap raka'at pada shalat subuh di hari jumat relatif panjang.

B. Hadis- Hadis Tentang Tarekat

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا كَانَ عَلَى طَرِيقَةٍ حَسَنَةٍ مِنَ الْعِبَادَةِ شُمَّ مَرَضَ قِيلَ لِلْمَلِكِ الْمُؤَكَّلِ بِهِ أَكْتُبْ لَهُ مِثْلَ عَمَلِهِ إِذَا كَانَ طَلِيقًا حَتَّى أَطْلُقَهُ أَوْ أَكْفَتْهُ إِلَى تَعْلِيقِ شُعَيْبِ الْأَرْزُوطِ.³

Artinya : Sesungguhnya seorang hamba jika berpijak pada tarekat yang baik dalam beribadah, kemudian ia sakit, maka dikatakan (oleh Allâh SWT) kepada malaikat yang

² M. Al-Fatih Suryadilaga, “Aplikasi Penelitian hadis (Dari teks dan Konteks), (Yogyakarta: Teras), 2009, hal 184

³ H.R Imam Ahmad ibn Hambal

mengurusnya, 'Tulislah untuk orang itu pahala yang sepadan dengan amalnya apabila ia sembuh sampai Aku menyembuhkannya atau mengembalikannya kepada-Ku.

Tarekat adalah jalan yang dilalui oleh orang sufi dalam perjalanannya menuju Tuhan. Tarekat digambarkan sebagai jalan yang berpangkal pada syari'ah, sebab jalan utama disebut *syar'i* sedangkan anak jalan disebut *thariq*. Kata ini terambil dari kata *tharq* yang di antara maknanya adalah “mengetuk” seperti dalam ungkapan *tharq al-bab* yang berarti “mengetuk pintu”.⁴

Oleh karena itu, cara beribadah seorang sufi disebut *tarekat* karena ia selalu mengetuk pintu hatinya dengan *dzikrullah* atau mengingat Allah. Cara beribadah semacam ini oleh Nabi SAW disebut dengan *tarekat hasanah* (cara yang baik). Ungkapan *tarekat hasanah* tersebut menunjukkan kepada perilaku hati yang diliputi kondisi ihsan (beribadah seolah-olah melihat Allâh SWT atau kondisi khusyu') yakin berjumpa dengan Allâh swt. dan kembali kepada-Nya. Sebagaimana dalam firman Allah swt. :

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ.⁵

Artinya :” yaitu mereka yakin bahwa mereka akan menemui Tuhannya dan bahwa mereka akan kembali kepada_Nya”.

Ibadah misalnya Shalat yang dilakukan dengan hati yang lalai oleh nabi disebut sebagai shalatnya orang munafik. Yaitu yang didalamnya tidak berdzikir kepada Allah Swt. Dan pelakunya diancam oleh Allah Swt dalam Surah Al-Ma'un ayat 4-5:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥)

⁴ *Musnad Ahmad bin Hanbal*, juz 2, h 203

⁵ Q.S Al-Baqarah ayat : 46

Artinya : “Maka celakalah orang yang sholat (4) (yaitu) orang-orang yang lalai dalam sholatnya.”

Di dalam Alquran pun kata tarekat muncul dalam konteks *dzikrullah* sebagai aktualisasi tauhid yang sempurna. Setelah Allah swt. menjanjikan karunia yang banyak kepada orang-orang yang istiqamah di atas tarekat, Allah swt. langsung memberikan ancaman siksa yang sangat pedih kepada orang yang tidak mau berdzikir kepada-Nya:

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا لَنْفِتَهُمْ فِيهِ وَمَنْ يُعْرِضْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِ
يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا⁶

Artinya : Seandainya mereka istiqamah di atas tarekat niscaya Kami beri minum mereka dengan air yang melimpah (karunia yang banyak): untuk Kami uji mereka di dalamnya, dan barangsiapa tidak mau berdzikir kepada Tuhannya, niscaya Dia menimpakan azab yang sangat pedih.

Ibn al-Qayyim al-Jawziyah dalam kitabnya *Madarij al-Salikin* mengutip perkataan Abu Bakar al-Shiddiq RA ketika menyingung ayat tersebut. Sahabat agung ini pernah ditanya mengenai maksud *al-istiqamah ala al-tarekat* dan ia menjawab, “Hendaknya engkau tidak menyekutukan Allâh swt. dengan sesuatu (*an la tusyrika billahi syay-an*).” Jadi, kata Ibn al-Qayyim, yang dimaksud (*al-istiqamah ‘ala al-tarekat*) oleh Abu Bakar al-Shiddiq r.a. adalah *al-istiqamah ala mahdhi al-tauhid* konsisten di atas tauhid yang murni artinya, tarekat dalam ayat tersebut adalah ”jalan menuju tauhid yang murni”.⁷ Amalan pokok paling mendasar bagi pengikut tarekat Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah adalah *Dzikrullah* (*mengingat Allah Swt*). Perintah supaya senantiasa mengingat Allah swt. itu, adalah berdasarkan Al-Quran dan Sunah. Dan sunnah yang menjadi dalil dianjurkan banyak berdzikir itu antara lain:

⁶ Q.S Al-Jinn 72: 16-17

⁷ “*Sabulus Salam*” juz 4 Hal 214.

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ وَارْفَعَهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرِ لَكُمْ مِنْ انْفَاقِ
الذَّهَبِ وَالْوَرَقِ وَخَيْرٍ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ. قَالُوا : بَلَى
. قَالَ : ذِكْرُ اللَّهِ.⁸

Artinya: “ Tidakah kuberitahu kepada kamu tentang amalan yang paling baik dan paling bersih di sisi Allah Swt dan paling tinggi (mengangkat) derajatmu, dan lebih baik bagaimu dari (berperang) melawan musuh, lantas kamu memenggal leher mereka dan mereka pun memenggal batang lehermu? Para sahabat menjawab: “bahkan”, Nabi Saw pun bersabda: Dzikrullah”.

Hadis Muslim dari Abu Hurairah, menyatakan bahwa Rasulullah saw, bersabda:

مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا يَذْكُرُونَ اللَّهَ فِيهِ إِلَّا أَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فَمَنْ
عِنْدَهُ⁹

Artinya : “ Tiada satu kaum (kalangan) duduk berdzikir mengingat Allah Swt pada satu majelis, melainkan (menyebut) malaikat mengelilingi dan rahmat meliputi mereka dan Allah Swt mengingat mereka termasuk orang (yang dekat) di sisin-Nya”.

Hadis Al-Bukhari:

إِنَّ اللَّهَ مَلَأَ نِكَةً يَطُوفُونَ فِي طُرُقِ يَلْتَمِسُونَ أَهْلَ الذِّكْرِ فَإِذَا وَجَدُوا قَوْمًا يَذْكُرُونَ اللَّهَ يُنَادُونَ
هَلُمَّ إِلَيَّ يَا حَاجَتِكُمْ. قَالَ فَيَحْفُونَهُمْ بِأَجْنِحَتِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا.

Artinya: “ Sesungguhnya bagi Allah itu ada malaikat yang berkeliling di jalan-jalan mencari orang-orang yang berdzikir. Apabila mereka mendapati semua kaum (kalangan) yang berdzikir kepada Allah Swt mereka berseru :” Ayo mari kepada hajat kamu”. Lantas Nabi Saw bersabda : “ maka malaikat-malaikat itu mengelilingi(melindungi) mereka dengan sayap-sayapnya sampai ke langit dunia.”(H.R Bukhari)

Adapun dzikir itu terbagi kepada Qalbi (Hati) dan lisan (lidah). Dzikir dengan lisan ialah menyebut “Allah” dengan huruf dan bersuara. Dzikir ini sukar melakukannya secara

⁸ H.R Tirmidzi dan Ibnu Majah dan di Shahihkan oleh Al-Hakim, dari Abu Darda

⁹ H. R Muslim

terus menerus, karena banyak kesibukan yang menggagu. Mencari nafkah dan berusaha menutupi keperluan hidup yang dapat melengahkannya.

Sedangkan dzikir dengan hati itu, ialah mengingat atau menyebut “ Allah” dalam hati, tidak berhuruf dan tidak bersuara . Dzikir dalam hati itu tidak mudah di ganggu oleh kesibukan-kesibukan. Oleh karena itu, tarekat Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah memilih dzikir qolbi, karena peranan hati dalam kehidupan sangat menentukan. Hati adalah tempat iman, sumber pencahaya dan dengan penuh rahasia. Jika hati baik. Niscaya anggota tubuh yang lain juga akan baik. Dan apabila ia kotor atau tidak baik maka akan melekat dalam dirinya sifat-sifat yang tercela (madzmummah) maka seluruh anggota tubuhnya ikut menjadi kotor.

Bukankah Nabi Saw bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ
الْقَلْبُ.¹⁰

Artinya: “ Ketauhilah, sungguh di dalam tubuh itu ada segumpal daging . jika daging tersebut baik, baiklah seluruh tubuh. Jika rusak, rusaklah seluruh tubuh. Ketauhilah, daging itu adalah kalbu (hati).(H.R Bukhali Dan Muslim)

Seorang tidak di anggap beriman kalau hatinya belum membenarkan sesuatu yang wajib di imani. Dan ibadah tidak sah apabila tidak di sertai dengan niat dalam hati. Ijmak ulama mengatakan bahwa amal anggota tidak di terima jika tidak di sertai hati. Sdangkan amal hati di terima meskipun tanpa amal anggota tubuh. Jika pekerjaan hati tidak di terima, niscaya tidaklah di terima iman seseorang, karena iman itu adalah kepercayaan hati. Sebagaimana firman Allah swt.:

¹⁰ Q.S Al-A'raf ayat 205

وَأَذْكُرُ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَضَّخِيْفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ
وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ.

Artinya: “ Dan sebutlah Tuhanmu (Dzikrullah) dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai”

Adapun hadis yang menganjurkan untuk supaya berdzikir kahfi (dalam hati), yaitu hadis Al-Baihaqi dari Aisyah r.a , Bahwa Rasulullah Saw bersabda:

يَفْضُلُ الذِّكْرَ عَلَى الذِّكْرِ بِسَبْعِينَ ضِعْفًا . إِذْ أَكَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجَعَ اللَّهُ أَكْخَلَآ بِقِ إِلَى
حِسَابِهِ وَجَاءَتِ أَكْفْظَةُ بِمَا حَفِظُوا وَكُتِبُوا . قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : أَنْظَرُوا هَلْ بَقِيَ لِعِبْدِي مِنْ شَيْءٍ .
فَيَقُولُونَ : مَا تَرَكْنَا شَيْئًا مِمَّا عَلَّمَنَا وَحَفِظْنَاهُ إِلَّا وَقَدْ أَحْصَيْنَاهُ فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى : إِنَّ لَكَ
عِنْدِي حَسَنَةً وَأَنَا أَجْزِيكَ بِهِ وَهُوَ الذِّكْرُ أَكْخَفِي

Artinya: “Dzikir kahfi (Dalam Hati) itu melebihi dzikir jahri (diucapkan dengan lidah), dengan tujuh puluh ganda. Apabila hari kiamat, Allah mengembalikan semua makhluk ke tempat perhitungannya. Dan malaikat penjaga datang membawa apa yang mereka jaga dan apa yang mereka catat. Allah berfirman kepada malaikat penjaga: “Perhatikanlah, masih adakah sesuatu yang tersisa dari hamba ku?”. Mereka menjawab: “Tidak satupun kami tinggalkan dari apa yang kami ketahui dan apa yang kami jaga, melainkan kami batasi dan sudah kami tulis(catat) dengan sebenarnya. “Maka Allah pun berfirman (Kepada Hamba-Nya):”Sesungguhnya kebikanmu ada pada-Ku. Dan aku akan membalasnya. Kebajikanmu itu ialah dzikir khafi.

Dan lainnya menyatakan bahwa Nabi Saw bersabda¹¹:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عِبْدِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي . فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي . وَإِنْ
ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ.¹²

Artinya:”Allah Berfirman:” Aku adalah di sisi hamba-Ku. Aku besertanya apabila dia berdzikir kepada-Ku. Maka jika ia mengingat aku dalam hatinya, niscaya aku ingat pula kepadanya dalam diri-ku. Dan jika ia ingat (berdzikir) kepadaku secara berjamaah, niscaya aku ingat kepadanya dalam kelompok berjamaah yang lebih baik dari pada mereka”.

¹¹ Syekh Najmuddin Amin, “Tanwirul Qulub” (Beirut: Darul Fikih),1998, Hal 509

¹²(H.R Al- Bukhari)

Hadis Abu ‘Uwanah, Ibnu Hibban (Shaikh) dan Al-Baihaqi menyatakan bahwa Nabi saw:

خَيْرُ الذِّكْرِ أَكْخَفِيُّ وَ خَيْرُ الرِّزْقِ مَا يَكْفِي.

Artinya: “ Dzikir yang paling baik adalah dzikir kahfi (dalam hati). Dan rezeki yang paling baik adalah sesuatu yang mencukupi”

Hadis Al-Baihaqi menyatakan Rasulullah Saw bersabda:

الذِّكْرُ لَا تَسْمَعُهُ الْحَفِظَةُ يَزِيدُ عَلَى الذِّكْرِ الَّذِي تَسْمَعُهُ الْحَفِظَةُ بِسَبْعِينَ ضِعْفًا.

Artinya:” Dzikir yang tidak terdengar oleh malaikat penjaga melebihi dzikir yang terdengar malaikat penjaga, dengan tujuh puluh kali ganda”

Ayat-ayat dan hadis-hadis tersebut menganjurkan kita untuk berdzikir, terutama dzikir kahfi. Titik berat amalan penganut tarekat itu adalah dzikrullah secara kesinambungan, pada waktu pagi, sore, siang, dan malam, duduk, berdiri, di waktu sibuk dan juga lenggang. Jadi amalan itu tidak bertentangan dengan ajaran syar’iat islam, malahan sebaliknya di perintahkan

Kata sebahagian ulama:” Dzikir dalam hati itu adalah sebagai pedang bagi murid-murid. Dengan senjata itu pula mereka dapat memerangi musuh. Dan dengan senjata itu pula dapat mempertahankan harga diri dari ancaman bahaya. Sebab apabila ujuan Allah menimpa dirinya.

Kata orang yang bijaksana : “ Barang siapa yang di kehendaki Allah dan akan di karuniai-Nya kebaikan maka di bukakan-Nya kunci hatinya dan di jadikan-Nya keyakinan di dalamnya.

Syekh Abu Sa'id Al-Kharraz menyatakan: “Apabila Allah hendak melindungi seseorang, maka di bukakan-Nya pintu dzikirnya. Jika kelezatan dzikir telah terasa, maka di bukakan-Nya pintu pendekatan (Taqrub) dan di angkat-Nya pula martabatnya di hadapan manusia. Sesudah itu di dudukkan-Nya di atas tauhid (Akidah yang teguh) dan di angkatnya pula tabir (hijab) sehingga ia mempunyai pandangan tembus (kasyaf). Kemudian di masukan-Nya ke dalam darul fardaniah (Alam penuh rahasia). Tersingkaplah dinding jalal (kemuliaan) dan ‘azhamah (kesabaran).¹³ Tatkala pandangannya menembus ke alam jalal dan ‘azhamah, maka tinggallah dia tanpa dia. Pada waktu itu jadilah ia fana beberapa saat, tenggelam dalam menikmati rahasia kebesaran Allah Swt dan terus dilindungi-Nya”.

Khalid bin Ma'dan menyatakan: “Seseorang itu mempunyai dua mata di wajahnya. Dan dua mata itu dapat melihat dunia. Dan mempunyai mata dalam hatinya. Dengan mata hati itu dapat melihat sesuatu yang ghaib yang di janjikan Allah kepada hamba-Nya. Jika Allah tidak menghendaki demikian, maka di biarkannya saja seseorang itu sebagaimana adanya. Lebih jauh *Ahmad Ibnu Hadrawaihi* berkata: “Hati itu adalah wadah. Apabila telah penuh dengan kebenaran, maka memancarkan cahaya ke seluruh tubuh. Sebaliknya apabila penuh dengan kebatilan maka nyatalah cahaya ke seluruh tubuh”.

Syekh Abu Hasan As-Syadzili menyatakan :” sebesar zarah amal hati, adalah seimbang dengan sebesar gunung amal anggota”. Jika dzikir dengan lidah di perkuat dengan dzikir dalam hati, maka hal itu lebih sempurna. Dan jika di perkuat lagi dengan menghadirkan pengertiannya, maka hal itu lebih sempurna lagi. Jika berharap kepada Allah itu dilakukan dengan sepenuh hati dan ikhlas, maka itulah puncak dzikir tertinggi.

Imam Fakhrur Razi menyatakan bahwa yang di maksud dengan dzikir lisan ialah mengucapkan kalimat suci dengan lidah seperti mengucapkan “ *Subhanallah*” “*Al-Hamdulillah*”

¹³ Martin Van Bruinessen, “*Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*”, (Bandung: Mizan), 1992, h 235

“La-illaha Illallah “Allah “, dan sebagaimana yang bersifat memuji kebesaran Allah. Dan dzikir hati ialah tafakkur mengingat Allah Swt, merenungi rahasia ciptanaanya secara mendalam dan merenungi tentang zat dan sifat Allah Yang Maha Mulia.

Dalam praktek Tarekat Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah sesudah mengambil tarekat dari syekh atau musryid, ia harus melaksanakan dzikir qalbi, setiap hari minimal 5000 kali. Dan di benarkan ikut berkhatam tawajuh pada waktu waktu tertentu. Apabila sudah menerima ajaran tarekat berarti sudah terikat dengan ajaran dan aturan tarekat.

Pengikut golongan kedua, tidak saja ikut berkhatam tawajuh, tetapi juga melaksanakan suluk, yakni berkhawat mengasingkan diri di sebuah tempat yang di namakan “Rumah suluk”. Suluk itu di adakalanya 10 hari, 20 hari atau 40 hari. Tujuan suluk adalah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt, menjauhkan diri dari sesuatu yang melalaikan ingatan kepada-Nya.¹⁴

Selain dzikir para pengikut tarekat Naqsyabandiyah Al-khlidiyah Jalaliyah juga mengerjakan sunnah Nabi Saw, seperti shalat malam. Sebagaimana sejalan dengan hadis Nabi Saw:

أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُومُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَتَفَطَّرَ قَدَمَاهُ. فَقَالَتْ عَائِشَةُ: لِمَ تَصْنَعُ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَ قَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ . قَالَ : أَفَلَا أُحِبُّ أَنْ أَكُونَ عَبْدًا شَكُورًا.¹⁵

Artinya:” Aisyah Berkata:” Nabi bangun shalat tengah malam (qiyamul-al-lail) sehingga bengkok kakinya. Aku berkata kepadanya, gerangan apakah sebenarnya, wahai utusan Allah swt engkau sekuat tenaga melakukan ni, padahal Allah telah berjanji akan

¹⁴ H.A Fuad Said, “*Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*”, (Jakarta: PT. Al-Husna Zikra), 1996, h 58

¹⁵ H.R Al-Bukhari dan Muslim

mengampuni kesalahanmu, baik yang terdahulu maupun yang akan datang?. Beliau menjawab: apakah aku tidak suka menjadi hamba Allah Swt yang bersyukur?.

Rasullah SAW bersabda:

وَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُبُّ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً.¹⁶

Artinya: “ Demi Allah, aku memohon ampunan kepada Allah dalam sehari semalam tak kurang dari tujuh puluh kal.¹⁷

Selain shalat qiyamul lail, para jama’ah tarekat Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah juga melakukan shalat sunah lainnya seperti shalat rawatib, duha. sebagaimana dengan hadis Nabi Saw:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . قَالَ : رُكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا.¹⁸

Artinya: “Dari Aisyah r.a, bahwa Nabi Muhammad Saw, telah bersabda: “Dua raka’at shalat fajar yang di lakukan sebelum subuh itu lebih baik dari pada dunia dan seisinya.

Hadis Lainnya

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ رُكْعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ وَرُكْعَتَيْنِ بَعْدَ هَا وَرُكْعَتَيْنِ الْجُمُعَةِ وَرُكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ.¹⁹

Artinya:” Dari Ibnu Umar r.a beliau berkata: “ pernah saya Shalat bersama Rasulullah Saw 2 raka’at sebelum dzuhur dan 2 raka’at sesudah dzuhur.2 raka’at sesudah jum’at dan 2 raka’at sesudah isya.

Hadis Shalat duha

¹⁶H.R Al-Bukhari

¹⁷Shahih Bukhari-Thuq al-Najah, juz 8, h 67

¹⁸H.R Muslim

¹⁹H.R Bukhari dan Muslim.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . مَنْ حَافَظَ عَلَيَّ شُفْعَةَ الصُّحِيِّ غُفِرَ لَهُ ذُنُوبُهُ وَإِنْ كَانَ
مِثْلَ ذَبْدِ الْبَحْرِ.²⁰

Artinya:” Siapa saja yang dapat mengerjakan shalat Dhuha dengan langgeng, maka akan di ampuni dosanya oleh Allah, Sekalipun dosa itu sebanyak busa di lautan.

Hadis di atas menjadi sandaran para jama'ah tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah Jalaliyah dalam mengerjakan Shalat sunnah. Para pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah jalaliyah tidak pernah meninggalkan shalat shalat sunah, yakni seperti duha, qobliah dan ba'diah, sholat tahajud, syukur wudhu hingga shalat taubat. Bahkan di sela– sela dalam menunggu waktu sholat wajib para pengikut tarekat kerap sekali mengisi waktunya luangnya dengan berdzikir.

C. Kegiatan Suluk Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah Jalaliyah Di Desa Bandar Tinggi Kab: Simalungun

Setiap hal pasti memiliki tujuan, dan tujuan itu dapat tercapai jika adanya kegiatan. Begitu pula di dalam kegiatan suluk Tarekat Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah ini juga memiliki tujuan tertentu yang menjadi tolak ukur dari pencapaian spritual jamaahnya. Dilihat dari jumlah anggotanya, terjadi perkembangan yang cukup signifikan dalam kuantitas anggota yang mengikuti kegiatan suluk Tarekat Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah. Kini jumlah anggota tarekat ini sebanyak kurang lebih 1000 orang. Jumlah anggota tersebut merupakan salah satu indikasi bahwa perkembangan jama'ah suluk Tarekat Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah cukup pesat. Hal tersebut tidak lepas dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diterapkan dalam acara suluk tersebut. Berikut rangkaian kegiatan dulu Tarekat Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah.

²⁰ H.R At-Tirmidzi.

Waktu	Nama Kegiatan	Kegiatan
04.00 wib	Shalat Subuh	<p>Jama'ah bangun, lalu mandi dan bersiap siap untuk ke majelis, sampai di majelis menunaikan Shalat sunnah syukur wudhu 2 raka'at, di lanjut dengan berdzikir sampai masuk waktu shalat subuh. Setelah adzan langsung menunaikah shalat qabliyah subuh dan di lanjut dengan shalat subuh. Sehabis subuh para jama'ah kembali melanjutkan dzikir sampai dengan semampunya.</p>
08.00-11.00	Shalat Duha	<p>Di waktu ini para jama'ah menunaikan shalat sunnah duha. Setelah selesai di lanjutkan dengan pekerjaan pribadi seperti mencuci baju dan lain lain. Namun setelah itu selesai para jama'ah juga mengisi waktu luangnya denga shalat sahalat sunnah lainnya seperti : shalat istikharah, shalat tasbih dan kembali berdzikir.</p>
11.30- 12.30	Makan siang dan Shalat Dzuhur	<p>Pada jam 11 biasanya para jama'ah sudah di usahakan selesai makan siang agar tidak terburu untuk bersiap-siap melaksanakan shalat dzuhur. Sebelum masuk shalat dzuhur biasanya para jama'ah selalu menunaikan shalat sunnah syukur wudhu dan sholat taubat. Setelah selesai adzan para jama'ah akan langsung menunaikan shalat qabilyah dzuhur, dan di lanjut dengan shalat dzuhur dan di akhiri dengan shalat ba'diyah</p>

		dzuhur. Setelah selesai shalat para jama'ah tarekat kembali menyambung dzikir di kamar masing masing sampai dengan semampunya.
15.30	Shalat Asar	Sebelum masuk shalat asar para jama'ah tarekat melaksanakan hal yang sama seperti sebelum shalat subuh dan dzuhur. Bedanya setelah shalat asar para jama'ah melaksanakan membaca yasin berjama'ah, setelah itu di lanjut dzikir berjama'ah.
18.30	Shalat Magrib	Tidak berbeda dengan waktu shalat sebelum-sebelumnya, para jama'ah tarekat tetap menunaikan shalat sunah dari shalat wajib. Namun bedanya selesai shalat magrib dan ba'diyah magrib para jama'ah menambah shalat sunahnya seperti shalat hizul iman ma'awabin, shalat sunah mu'awwabin, shalat sunnah awwabin ma istikharah, dan dilanjut dengan berdzikir sampai semampunya.
19.30	Shalat Isya	Masuknya waktu isya, tetap dengan kegiatan yang sama. Shalat qabliyah dan ba'diyah serta shalat wajib. Namun setelah isya para jama'ah biasanya melanjutkan dzikir di kamar masing-masing
01.30-04.00	Shalat Sunnah	Di waktu tengah malam para jama'ah menggunakan waktunya untuk menunaikan shalat sunah malam seperti: shalat syukur wudhu, shalat taubat, shalat iftitah, shalat tahajud, shalat tasbih,

		shalat istikharah, shalat hajat dan shalat witr. Setelah selesai para jama'ah melanjutkan dengan tawajuh dan berdzikir di kamar masing-masing
--	--	--

Itulah demikian rangkaian kegiatan suluk Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Jalaliyah. Dan dengan catatan para jama'ah suluk diwajibkan untuk selalu dalam keadaan berwudhu.

D. Amalan-Amalan Tarekat Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah

a. Shalat Syukur wudhu,

Ialah shalat sunnah 2 raka'at yang dilakukan setelah wudhu. Salah satu shalat yang dianjurkan oleh umat muslim

b. Shalat Qabliyah, ialah shalat sunnah rawatib yang dilakukan sebelum shalat fardhu. hukum shalat ini adalah ghairu mu'akad

c. Shalat Ba'diyah, ialah shalat sunnah rawatib yang dilakukan sesudah shalat fardhu. Hukumnya sama dengan shalat qabliyah

d. Shalat duha, ialah salah satu shalat sunnah yang dilaksanakan pada waktu duha (pagi hari) ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta dari terbitnya matahari.

e. Shalat Tasbih, ialah shalat sunnah yang di dalamnya pelaku shalat akan membacakan kalimat tasbih sebanyak 300 kali. Shalat ini diajarkan Rasulullah kepada pamanya, Abbas bin Abdul Muthalib.

f. Shalat Istikharah, ialah shalat sunnah yang dilakukan untuk memohon petunjuk kepada Allah Swt. Shalat ini biasanya dilakukan umat muslim yang mencari petunjuk tentang suatu masalah yang sedang di hadapinya.

g. Membaca yasin sehabis shalat ashar

- h. Shalat muawwabin**, ialah shalat yang dikerjakan antara shalat magrib dan shalat isya. Keutamaan shalat ini diganjar dengan ibadah 12 tahun. Awwabin artinya orang yang banyak bertaubat atau orang yang kembali kepada Allah Swt. Shalat sunnah ini biasanya di kerjakan 2,4,sampai 6 raka'at.
- i. Shalat hifzul Iman**, ialah shalat 2 rakaat yang dikerjakan setelah shalat magrib dengan tujuan agar Allah Swt memberikan ketetapan iman dan keteguhan hati untuk menjalankan perinyah-perintahnya.
- j. Shalat Taubat**, ialah shalat sunnah yang dilakukan untuk memohon ampunan kepada Allah Swt atas segala perbuatan semasa hidupnya.
- k. Shalat Iftitah**, ialah sholata sunnah yang menjadi bagian dari ibadah qiyamul lail saat bulan ramadhan. Shalat sunah 2 raka'at ini dianjurkan Rasulullah Saw untuk dilakuan umat muslim. Jadi, setiap umat muslim yang melaksanakan shalat iftitah di bulan ramadhan akan mendapat pahala yang besar.
- l. Shalat Hajat**, ialah shalat sunnah yang dilakukan seorang muslim saat mereka mempunyai hajat tertentu yang ingin dikabulkan oleh Allah Swt. Shalat hajat dilakukan antara 2 hingga 12 raka'at dengan salam di setiap 2 raka'at. Dan shalat ini sering dilakukan pada waktu sepertigga malam.
- m. Shalat witr**, ialah shalat sunnah yang dilakukan di malam hari dengan jumlah raka'at yang ganjil. Shalat witr merupakan penutup dari ibadah qiyamul lail, seperti shalat tahajud, shalat hajat atau shalat tarawih.